

**Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**

Vol. 1 No. 2 (2022) Desember 2022

|  |  |
| --- | --- |
| ***p-ISSN:*** | ***e-ISSN:*** |

# MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK

**Siti Nurbaiti**

**Primary Yearly Program Nassa School, Bekasi, Indonesia** [**nurbaitis777@gmail.com**](mailto:nurbaitis777@gmail.com)

ABSTRACT

*This study aims to determine the condition of students' digital literacy related to the obstacles and solutions found in the implementation of guidance related to increasing students' digital literacy at SMK Sandikta Bekasi City. This research is a qualitative research that uses a phenomenological approach. Sources of data, namely primary data sourced from school principals, BK teachers, students. Meanwhile, secondary data were taken from documents related to the research. The instrument used in collecting data is the researcher himself who functions to determine and select informants as data sources, analyze data, interpret data, and the instruments in collecting data are observation, interviews, and documentation. The results showed that guidance and counseling was carried out with systematic management starting from planning, organizing, implementing, and supervising, which in the management process was carried out by prioritizing coordination and communication by all school members in integrating behavioral education in daily activities. Guidance and counseling management improves students' digital literacy in designing objectives, materials, strategies and evaluation of learning.*

**Keywords:** *Management, Counseling Guidance, Student Digital Literacy*

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi literasi digital siswa terkait hambatan dan solusi yang ditemuikan dalam pelaksanaan bimbingan terkait peningkatan literasi digital siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, guru BK, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan pengelolaan yang sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dalam proses pengelolaan manajemennya dilakukan dengan mengedepankan kordinasi dan komunikasi oleh seluruh warga sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan perilaku pada kegiatan sehari-hari. Manajemen bimbingan dan konseling meningkatkan literasi digital peserta didik dalam merancang tujuan, materi, strategi maupun evaluasi pembelajarannya.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Bimbingan Konseling, Literasi Digital Siswa*

# PENDAHULUAN

Literasi digital dalam proses pembelajaran bertujuan meningkatkan pemahaman warga sekolah dalam menggunakan media digital dan internet. *Kedua,* literasi digital berbasis budaya sekolah dilakukan dengan meningkatkan kuantitas variasi bacaan dan alat peraga berbasis digital, peningkatan intensitas peminjaman buku bertema digital, peningkatan kegiatan sekolah yang memanfaatkan Teknologi Informasi Komputer (TIK), penggunaan media digital dan situs laman, kebijakan penggunaan dan

penggunaan Teknologi Informasi Komputer di sekolah dan setiap pelayanannya. *Ketiga,* literasi digital berbasis masyarakat melalui peningkatan jumlah sarana dan program yang mendukung tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam mengembangkan gerakan literasi digital.

Pelaksanaan pembinaan tersebut akan optimal jika guru telah menguasai terlebih dahulu aplikasi digital dengan menggunakan internet.1 Banyak kajian membuktikan penggunaan literasi digital dalam pembelajaran terbukti meningkatkan hasil pembelajaran. Beberapa penelitian yang menunjukkan hal tersebut di antaranya: (1) Hernani dan Ahmad menyimpulkan bahwa keterampilan proses siswa SMP kelas VII meningkat setelah menggunakan pembelajaran berbasis literasi digital;2 (2) Husain menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan teknologi sebagai media pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa SMA,3 dan (4) Djuniar dkk menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran berbasis literasi disbanding dan yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.4 Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan guru, diantaranya dengan meningkatkan kemampuan guru tersebut dalam membuat media pembelajaran berbasis aplikasi digital. Hal inilah yang mendorong peneliti telah melaksanakan penelitian manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan literasi digital Siswa di SMK Sandikta Kota Bekasi.

Salah satu tugas guru dapat memberikan contoh prilaku yang baik,

tutur kata yang santun, memulai kegiatan belajar mengajar dikelas diawali dengan doa, membiasakan kegiatan renungan diri yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.5 Kegiatan-kegiatan guru yang positif dalam memberi contoh dengan perilaku yang terpuji, merupakan pembentukan karakter siswa ke arah hal-hal yang

1 Hidayat, Syarif. "Upaya Peningkatan Penguasaan Teknologi Guru SMK Negeri Darang dan Melalui Supervisi Akademik Multi Metode." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 8 (2019), h. 143-153. Mandirisari, Ida Suciati. "Supervisi Multi Metode untuk Meningkatkan

Kemampuan Guru di Salah Satu Sekolah Binaan dalam Membuat Video Pembelajaran." *Syntax*

*Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 12 (2019), h. 72-84.

2 Hernani & Ahmad, Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Sains dan Teknologi terhadap

Keterampilan Proses SAINS siswa SMP, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, Edisi I Tahun XV 2010.

3C. Husain, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA

Muhammadiyah Tarakan, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 2, Nomor 2, Juli 2014, h. 184-192

4 R.H. Djuniar, Eny, E., dan Ira, L. Pembelajaran berbasis literasi pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Pontianak, *Tesis* (Program Pascasarjana. Untan, 2015), h. x.

5 Yahya Anting, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia

Dini Pada Era Abad KE-21." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021), h. 17-32.

bersifat positif. Sehingga siswa dapat mencontoh perilaku yang selama ini kurang baik diharapkan dapat diperbaiki.6

Peserta didik dapat melaksanakan disiplin diri sendiri maka guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus berdisiplin dalam segala hal. Tugas guru mengajar dan mendidik dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling (BK) dan seluruh warga sekolah terkait.

Guru bimbingan konseling lebih fokus mengatasi kesulitan siswa belajar dan kenakalan siswa. Guru bimbingan konseling masih belum sepenuhnya maksimal dalam membimbing siswa, padahal fungsi bimbingan konseling pada satuan pendidikan secara tegas telah diatur dalam Permendiknas nomor 111 tahun 2014 diantara fungsinya adalah membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungan, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, penyesuaian diri sendiri dan lingkungan, penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir, pencegahan timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konselor, pengembangan potensi secara optimal, advokasi diri terhadap perlakuan yang diskriminatif, membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar dan kebutuhan konselor.

Kendalanya, seperti banyak sekolah memiliki guru bimbingan dan

konseling berlatar belakang pendidikan bukan bidang bimbingan dan konseling. Belum seimbangnya rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, idealnya 1:150. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Kenyataan di lapangan masih banyak sekolah yang belum mengelola layanan bimbingan dan konseling dengan yang baik. Seperti, menyusun program bimbingan dan konseling tidak berdasarkan studi kelayakan, hasil analisis, dan tidak melibatkan *stakeholder* sekolah untuk merumuskan rencana program bimbingan dan konseling. Selain itu, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu, masih banyak siswa yang menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang kurang bersahabat sehingga takut untuk mengutarakan

6 Hendri Almawijaya, "Analisis Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi

Belajar Siswa." *Manajer Pendidikan* 9, no. 5 (2015). Yuni Maya Sari, "Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa." *Jurnal pendidikan ilmu sosial* 23, no. 1 (2014). Almaisaroh, Suharfani, Wulan Septy Lenggana, and Shafa Editya Rachmawati. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Dampak Negatif Internet Pada Peserta Didik." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 19, no. 2 (2020), h.158-173.

permasalahannya. Masih ada anggapan yang salah, bahwa membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya hanya tugas guru bimbingan dan konseling. Selain itu, sekolah masih memberikan tugas-tugas lain kepada konselor selain tugas pokok.

Berdasarkan observasi penelitian di SMK Sandikta Kota Bekasi, terdapat beberapa permasalahan, di antaranya: 1) program bimbingan dan konseling tidak berubah, hampir sama layanan klasikal bimbingan dan konseling hanya satu jam pelajaran per kelas per minggu, 2) Rasio antara guru bimbingan dan konseling dan peserta didik belum seimbang. Selain itu, guru bimbingan dan konseling memiliki banyak tugas selain sebagai guru bimbingan dan konseling seperti merangkap sebagai guru, dan kegiatan- kegiatan lain. 3) Masih ada guru bimbingan dan konseling yang memiliki latar belakang pendidikan bukan bidang bimbingan dan konseling. 4) SMK Sandikta Kota Bekasi tidak familiar tentang menggunakan literasi (teori) karena siswa lebih sering praktek. 5) masih ada sebagian guru mata pelajaran/wali kelas belum paham hakikat dan tujuan bimbingan dan konseling sehingga mereka menganggap hanya guru bimbingan dan konseling saja yang bertugas untuk membantu siswa. 6) tidak terstrukturnya program bimbingan dan konseling dalam pelaksanaanya.

SMK Sandikta Kota Bekasi mengalami berbagai kendala dalam

mengelola layanan bimbingan dan konseling namun layanan tersebut relatif berjalan. Sekolah tersebut bahkan mendapat berbagai prestasi. Prestasi yang diraih beberapa tahun terakhir antara lain juara olahraga, lomba Nasyid, dan lain-lain. Keberhasilan yang diraih diduga tidak lepas dari sumbangan layanan bimbingan dan konseling.

# METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.7Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi digital**

**Perencanaan (*planning*)**

Langkah pertama pengelolaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi digital adalah perencanaan. Dalam proses perencanaan pengembangan literasi digital, guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga

7 Linda Finlay, *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World* (John Wiley & Sons, 2011). h. 29.

kompeten dalam bidang pendidikan dan literasi di SMK Sandikta Bekasi melakukan koordinasi dengan tim (antara koodinator dan guru bimbingan dan konseling) terlebih dahulu, kemudian baru melakukan kordinasi keseluruhan dengan *stakeholder* sekolah. Beberapa hal yang harus direncanakan adalah terkait perencanaan rumusan program-program, menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan untuk dikembangkan, siapa yang terlibat, mengapa dilaksanakan, waktu pelaksanaannya, hal-hal pendukung dalam pengembangan karakter, semua keputusan diambil berdasarkan hasil asesmen kebutuhan yang telah dilakukan.

Pada proses perencanaan terdapat 2 tahap yang dilakukan yakni tahap persiapan dan tahap perancangan.

1. Tahap Persiapan

Terdiri dari asesmen kebutuhan, mendapat dukungan pemimpin dan

*stakeholder,* penetapan dasar perencanaan.

Asesmen Kebutuhan, dalam hal ini kebutuhan dan perkembangan karakter peserta didik dapat diidentifikasi berdasarkan asumsi teoritik dan asesmen kebutuhan, ada beberapa contoh aplikasi instrumen yang dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan karakter peserta didik, antara lain daftar cek masalah (DCM), Inventori tugas perkembangan (ITP), alat ungkap masalah (AUM), analisis tugas perkembangan (ATP), identifikasi kebutuhan dan masalah konseli (IKMS) dan lain-lain. Dalam hal ini pihak bimbingan dan konseling di SMK Sandikta Bekasi menggunakan DCM (daftar cek masalah) yang dibuat dan disusun sendiri termuat dalam buku pribadi peserta didik. Dari daftar cek masalah ini juga dapat diketahui perkembangan karakter peserta didik dan hambatan yang ditemuinya, diantara kemungkinan masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik seputar masalah kesehatan, masalah keadaan kehidupan ekonomi, masalah keluarga, masalah agama dan moral, masalah pribadi, masalah hubungan sosial dan berorganisasi, masalah rekreasi hobi dan penggunaan waktu, masalah bobot pelajaran, situasi sekolah, masalah kebiasaan belajar, masalah muda mudi dan asmara, dan masalah masa depan. Dalam mengidentifikasi perkembangan peserta didik petugas bimbingan dan konseling juga mendasarkan asesmen kebutuhan berdasarkan observasi kondisi lingkungan, hasil tingkah laku peserta didik, pengalaman dan masukan masukan dari *stakeholder* untuk memperkuat hasil dari asesmen kebutuhan. Pihak bimbingan dan konseling menetapkan diantaranya menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan yakni religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Kemudian juga merancang kondisi madrasah yang kondusif guna pelaksanaan literasi digital,

merancang budaya kelas dan budaya sekolah.

Untuk mendapatkan dukungan dari pimpinan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas bimbingan dan konseling saja namun dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah. Pemahaman literasi peserta didik, pengembangan literasi secara

dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran dan diimplementasikan sebagai budaya sekolah, untuk itu memerlukan dukungan pimpinan. Budaya sekolah diwujudkan dalam tata tertib dan aturan di sekolah yang harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah dan ditetapkan dalam peraturan sekolah.

1. Penetapan Dasar Perencanaan

Dasar perencanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi digital di SMK Sandikta Bekasi ditetapkan berdasarkan landasan filosofis dan teoritis, sesuai dengan visi dan misi sekolah, sesuai dengan kondisi perilaku peserta didik, lingkungan peserta didik, bimbingan dan konseling sesuai dengan prinsip-prinsip dan asas-asas bimbingan dan konseling. kemudian landasan filosofis dan teoritis serta hasil asesmen kebutuhan dipaparkan secara rasional dan ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling

**Pengorganisasaian (*Organizing*)**

Langkah selanjutnya setelah perencanaan adalah pengorganisasian, langkah ini berfokus pada pembagian kerja, cara kerja, prosedur kerja atau mekanisme kerja dan pola kerja sesuai dengan kemampuannya. Proses pengorganisasian dilakukan demi menciptakan hubungan efektif antar individu dan menciptakan peranan kerja dalam struktur formal yang terstruktur, teratur, dan saling bertanggung jawab pada apa yang telah dijabarkan kepadanya serta bekerja sama dalam mencapai sesuai dengan apa yang ditujuankan. Kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi diharapkan dapat menjadi inisiator dan fasilitator dalam mendelegasikan SDM yang kompeten dan mumpuni.

Pencapaian keberhasilan pengembangan literasi digital bagi peserta didik petugas bimbingan dan konseling bekerjasama dengan *stakeholder* sekolah salah satunya guru mata pelajaran dalam mengoptimalkan penumbuh kembangkan pemahaman peserta didik baik dalam memberi pengetahuan.

Semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, peserta didik dan komite sekolah dihimpun dalam satu wadah sehingga terwujud kesatuan dan kolaborasi dalam pengembangan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling. pada layanan bimbingan dan konseling terdapat 2 tenaga pembimbing sebagai pelaksana utama bimbingan dan konseling.

Jumlah tenaga bimbingan dan konseling disesuaikan dengan rasio peserta didik dan guru bimbingan dan konseling maka terdapat 2 tenaga bimbingan dan konseling yang terdiri dari 1 koordinator dan 1 anggota yang dipilih langsung oleh kepala sekolah. kualifikasi tenaga bimbingan dan konseling didasarkan pada Permendiknas RI nomor 27 tahun 2008 yakni menyatakan persyaratan sebagai konselor profesional harus memenuhi

syarat berkenaan dengan kepribadian, pendidikan, dan berkenaan dengan pengalaman dan kemampuan.

Syarat berkenaan dengan pendidikan yakni konselor adalah sarjana jurusan bimbingan dan konseling dan menempuh pendidikan profesi konselor. Berpengalaman dan memiliki kemampuan merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan rencana tindak lanjut.

Masing masing komponen berperanan dalam melakukan bimbingan dan konseling kepada siswa. Kepala Sekolah, bertindak sebagai pengawas sekaligus penanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, menyediakan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memadai, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling, mendukung seluruh kegiatan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selanjutnya koordinator Bimbingan dan Konseling, ia berperan sebagai pelaksana utama dalam bimbingan dan konseling yang mengkoordinir semua kegiatan bimbingan dan konseling, memperkenalkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat, menyusun program-program bimbingan dan konseling, melaksanakan program-program bimbingan dan konseling, melakukan kegiatan administrasi program-program bimbingan dan konseling, menangani kegiatan pembiasaan, melakukan penilaian hasil pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling, menganalisis hasil penilaian dan menindaklanjuti hasil penilaian program-program bimbingan dan konseling, mengusulkan terpenuhinya sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling, berpartisipasi dalam kegiatan pengawasan.

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai tenaga inti dalam pelayanan

bimbingan dan konseling, berperan dalam merencanakan program-program bimbingan dan konseling, melaksankan program-program bimbingan dan konseling, menangani kegiatan pembiasaan, menilai pelaksanaan program- program bimbingan dan konseling, menganalisis hasil penilaian dan menindaklanjuti hasil penilaian program-program bimbingan dan konseling, mengusulkan terpenuhinya sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling, berpartisipasi dalam kegiatan pengawasan.

Wali Kelas, ia adalah guru yang diberikan tugas khusus untuk mengelola kelas dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan, ikut serta dalam konferensi kasus, membantu memberikan informasi terkait peserta didik di kelasnya yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan Guru Mata Pelajaran berperan sebagai tenaga ahli dalam mata pelajaran yang bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan, yang dalam batas-batas tertentu guru mata pelajaran dapat berperan menjadi konselor di kelasnya. Guru mata pelajaran juga membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi peserta didik dalam

mengalami kesulitan belajar maupun perkembangan belajar, dan mengalih tangankan peserta didik yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling.

Pihak lainnya yaitu Tata Usaha sebagai pembantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan administrasi, ketatausahaan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan Peserta Didik sebagai yang berhak menerima pelajaran, pelatihan dan pelayanan bimbingan dan konseling, dan kelompok yang mempunyai potensi untuk membantu layanan bimbingan dalam memberikan bimbingan sebaya.

Orang Tua sebagai pihak yang turut berperanan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa ia membimbing siswa di rumahnya dalam waktu yang lebih luas. Sedangkan Komite Sekolah sebagai lembaga mandiri yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu dalam memberikan arahan, pertimbangan, dan dukungan pendidikan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling. Terkahir adalah tenaga ahli atau instansi lain yang berperan dalam memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah dan tenaga bimbingan dan konseling mengenai kondisi peserta didik dan membantu dalam alih tangan kasus. Maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian manajemen bimbingan dan konseling di SMK Sandikta Bekasi diatur oleh pemimpin tertinggi yakni kepala sekolah dengan menunjuk koordinator dan guru bimbingan dan konseling sebagai pelaku utama pelaksana bimbingan dan konseling. Dalam hal ini juga mengedepankan sikap koordinasi dan kolaborasi antar warga sekolah dan semua keputusan dan kesepakatan yang diambil juga didasarkan pada kesepakatan bersama tidak terkecuali peserta didik terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut, dalam penyediaan fasilitas pun kepala sekolah juga sudah mengupayakan dengan baik.

**Pelaksanaan (*Actuating*)**

Pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan sebelumnya, Pelaksanaan pengembangan literasi digital memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan untuk itu pihak bimbingan dan konseling membangun kerjasama dengan *stakeholder* sekolah untuk mengintegrasikan pengetahuan literasi digital pada perilaku sehari-hari. Bimbingan dan konseling memfasilitasi penciptaan tatanan, kebiasaan.

Program-program bimbingan dan konseling terdiri dari layanan rutin dan layanan insidental. Layanan rutin dilakukan sebagai tahap penanaman pendidikan karakter secara terjadwal sedangkan layanan insidental dilakukan menyesuaikan terhadap peserta didik jika dibutuhkan dan memiliki waktu luang atau merasa aman untuk melakukan pertemuan kegiatan bimbingan dan konseling. Disamping melaksanakan program- program bimbingan dan konseling, upaya bimbingan dan konseling dalam mengembangkan literasi digital supaya bertambah nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas juga juga dilakukan dengan kegiatan

keteladanan, intervensi (proses pembelajaran, pelatihan, konseling, dan bimbingan), pengintegrasian, pembudayaan, pembiasaan secara konsisten. Maka dari itu pihak bimbingan dan konseling bekerja sama dengan *stakeholder* serta dengan orang tua peserta didik untuk mendukung kegiatan pembiasaan dan keteladanan.

Komunikasi dan koordinasi antara pihak bimbingan dan konseling dan *stakeholder* berdampak konkret pada keberhasilan pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling juga perlu memperhatikan partisipasi atau antusias peserta didik, karena partisipasi peserta didik sangat ditentukan oleh persepsinya terhadap layanan bimbingan dan konseling, jika mereka memahami tujuan dari layanan bimbingan dan konseling maka mereka tidak akan segan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pun sebaliknya. Dalam hal ini pihak bimbingan dan konseling melakukan pengenalan menggunakan video menarik untuk memperkenalkan bimbingan dan konseling pada saat pandemi.

**Pengawasan (*Controlling*)**

Langkah terakhir yakni pengawasan, pengawasan bimbingan dan konseling merupakan pengontrolan untuk mengendalikan pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling berjalan sesuai rencana dan pedoman. Pengawasan pendidikan karakter melibatkan semua komponen sekolah, pengawasan dilakukan dengan bekerja sama dengan guru, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik melalui pengamatan perilaku peserta didik dalam keseharian di sekolah baik ketika belajar didalam kelas maupun ketika kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital dapat diamati dari lingkungan sekolah dan kehidupan diluar sekolah.

Pengawasan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, kepala sekolah melakukan tinjauan secara langsung untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga dapat melakukan evaluasi untuk kedepannya. Dalam hal pelaksanaan pengembangan pemahaman, guru bimbingan dan konseling dan seluruh *stakeholder* sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi atau memantau perilaku dan perkembangan peserta didik yang kemudian ditindaklanjuti perkembangannya. Pengawas secara langsung di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan pihak bimbingan dan konseling dengan mengadakan penilaian dan pembinaan terhadap bimbingan dan konseling.

Pengawasan bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi peserta didik di SMK Sandikta Bekasi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memantau dan melakukan koordinasi dengan petugas bimbingan dan konseling terkait kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan perkembangan

peserta didik, dan juga mengkritisi kerja petugas bimbingan dan konseling guna memberi masukan atau evaluasi terhadap bimbingan dan konseling. Pihak bimbingan dan konseling bersama *stakeholder* bertanggung jawab untuk mengawasi atau memantau perilaku dan perkembangan peserta didik yang kemudian ditindaklanjuti perkembangannya.

Berbagai inovasi media layanan bimbingan yang pengembangan mulai beralih pada penggunaan media sosial dan smartphone, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dengan mudah diakses oleh siswa.

Gaya hidup peserta didik yang lebih banyak menggunakan media sosial dan sumber online sebagai sumber informasi menjadi masukan dalam pengembangan media informasi bimbingan dan konseling. penggunaan WhatsApp sebagai media konseling memungkinkan siswa untuk berkonsultasi dengan cepat dan mendapatkan bimbingan dengan baik. Dengan adanya aplikasi ini siswa dapat berkonsultasi dengan cepat dan mendapatkan bimbingan penyelesaian masalah dari siswa serta dapat menghemat waktu untuk bimbingan.

Keadaan ini menuntut konselor sekolah untuk menguasai keterampilan layanan media online secara umum dan konseling online secara khusus. Konselor sekolah tidak mau mempelajari keterampilan ini, citra mereka akan semakin buruk, terlihat buta teknologi, terlalu kaku dan tidak akan berkembang. Tren penggunaan sumber belajar yang diikuti dengan perkembangan teknologi pendidikan melalui platform mobile digital dengan akses internet berkembang sangat pesat, oleh karena itu konselor harus beradaptasi dengan tuntutan tersebut. Selain itu, layanan bimbingan akan selalu menyesuaikan dengan gaya hidup siswa agar dapat diterima dan menarik untuk digunakan. Tren gaya hidup mahasiswa saat ini adalah berinteraksi dan kreatif secara digital, bahkan banyak permasalahan mahasiswa yang bersumber dari media sosial.

Era digital dalam konseling sedang dipersiapkan. Oleh karena itu,

konselor sekolah tidak hanya dituntut untuk dapat menggunakan teknologi tetapi juga harus memiliki keterampilan literasi digital. Kemampuan dasar literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan e-resources, dengan demikian seseorang akan dapat memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai digital. sumber yang ditampilkan melalui komputer, dan e resources sendiri merupakan sumber informasi yang penggunaannya membutuhkan perangkat komputer yang dapat diakses baik secara offline maupun online. Literasi digital dapat diasumsikan sebagai kompetensi penunjang agar konselor sekolah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilah sumber-sumber digital, untuk mempermudah dalam mengembangkan media layanan agar lebih relevan dengan era digital saat ini.

# Faktor Pendukung dan Penghambat bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi digital

Pengembangan literasi peserta didik dan karakter merupakan proses yang akan terjadi sepanjang masa, jika di sekolah mereka dididik untuk sesuai dengan norma-norma kehidupan melalui upaya layanan bimbingan dan konseling belum tentu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga menerapkan upaya tersebut, untuk itu dibutuhkan sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat agar bisa saling mendukung untuk pengembangan karakter peserta didik. Namun hal tersebut tidak bisa semudah itu dilakukan.

# Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dalam peningkatan literasi peserta didik di SMK Sandikta Bekasi adalah:

1. Kebijaksanaan kepala sekolah

Dukungan dari kepala sekolah adalah hal penting dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Sandikta Bekasi Didukung dengan tenaga bimbingan dan konseling yang profesional artinya sesuai dengan pendidikan terakhir, lingkungan sekolah yang saling bekerjasama, jumlah tenaga bimbingan dan konseling sesuai dengan rasio peserta didik yakni 1:150, kebijakan dari kepala sekolah dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tenaga bimbingan dan konseling seperti telah mengikuti program pelatihan layanan, *training, workshop*, penataran, dan pelatihan lainnya. Didukung fasilitas dan sarana dan prasarana yang memadai, pada kegiatan bimbingan dan konseling biaya diperlukan untuk hal pemeliharaan serta pengadaan fasilitas dan juga digunakan untuk biaya teknis seperti gaji staf, perjalanan dinas, lokakarya, dan penataran.

1. Orang tua yang kooperatif

Sebagian besar orang tua sudah terbuka dengan sekolah, mereka kooperatif terkait hal yang menjadi kendala anaknya, membuka pintu selebar-lebarnya untuk berkolaborasi bersama mengembangkan karakter peserta didik. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan seperti lokasi dan alat untuk bimbingan. Memberikan kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling untuk melakukan tugas mereka dalam melaksanakan program bimbingan. Dan menghargai waktu dan tenaga yang telah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menghasilkan kepuasan kerja.

1. Teman sebaya

Mempunyai teman yang suportif adalah keberuntungan, dimana teman ini bisa menjadi tempat tukar pikiran, tempat bermain, tempat pulang, dan tempat bermimpi bersama. Bahkan peserta didik juga mengaku lebih nyaman bercerita dengan teman daripada orang tua, itu karena terkadang seseorang lebih dekat dengan teman daripada keluarga.

# Faktor Penghambat

Beberarapa hambatan yang menyebabkan tidak maksimalnya proses bimbingan siswa adalah kurangnya dukungan orang tua. Biasanya pada orangtua yang memiliki kesibukan karena bekerja. Anak kurang optimal mendapatkan bimbingan di rumah.

Hambatan lainnya adalah kurang disiplinnya siswa dalam memanfaatkan media digital untuk kepentingan belajar, sehingga waktu terbuang untuk mengakses yang tidak mendukung pelajaran.

# KESIMPULAN

Manajemen Bimbingan dan Konseling meningkatkan literasi digital peserta didik dilakukan juga pengembangan pendidikan karakter dalam merancang tujuan, materi, strategi maupun evaluasi pembelajarannya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Sandikta Bekasi dalam pengembangan literasi digital peserta didik tidak lepas dari dukungan dan hambatan baik secara internal maupun eksternal.

# DAFTAR PUSTAKA

Almaisaroh, Suharfani, Wulan Septy Lenggana, and Shafa Editya Rachmawati. (2020)"Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Dampak Negatif Internet Pada Peserta Didik." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 19, no. 2,158-173.

Almawijaya, Hendri, (2015). "Analisis Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa." *Manajer Pendidikan* 9, no. 5.

Anting, Yahya, (2021)."Tantangan Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini Pada Era Abad KE- 21." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1

Djuniar, R.H., Eny, E., dan Ira, L. (2015). Pembelajaran berbasis literasi pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Pontianak, *Tesis*, Program Pascasarjana. Untan,

Finlay, Linda (2011). *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World*,

John Wiley & Sons.Hernani & Ahmad, (2010). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Sains dan Teknologi terhadap Keterampilan Proses SAINS siswa SMP, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, Edisi I Tahun XV.

Hidayat, Syarif. (2019). "Upaya Peningkatan Penguasaan Teknologi Guru SMK Negeri Darang dan Melalui Supervisi Akademik Multi Metode." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 8

Husain, C., (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 2, Nomor 2, Juli

Mandirisari, Ida Suciati. (2019)."Supervisi Multi Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Guru di Salah Satu Sekolah Binaan dalam Membuat Video Pembelajaran." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 12

Sari, Yuni Maya, (2014). "Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa." *Jurnal pendidikan ilmu sosial* 23, no. 1.

Yunus, Y. (2022). MODEL TUDANG SIPULUNG DALAM MENGENDALIKAN PERILAKU DAN KEPERCAYAAN MAHASISWA. *Tadris: Jurnal*

*Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 65-78.